

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada skala global, kejadian iklim ekstrem berhubungan erat dengan meningkatnya masalah gizi anak. Banjir sering memicu kenaikan kasus gizi kurang dan gizi buruk, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah yang bergantung pada pangan lokal. Gangguan produksi pertanian mempersempit ketersediaan pangan, sementara masa awal kehidupan anak menjadi periode paling rentan karena kebutuhan gizi yang tinggi. Kekurangan asupan pada fase ini kerap berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas saat dewasa (Colozza et al., 2025)

Indonesia berada pada peringkat kedua dunia sebagai negara dengan risiko bencana tinggi. Pada tahun 2024, BNPB mencatat 3.472 kejadian bencana, didominasi bencana hidrometeorologi sebanyak 3.449 kejadian. Meski jumlah kejadian menurun dibandingkan 2023, dampaknya lebih berat, ditunjukkan oleh peningkatan korban jiwa dan luas wilayah terdampak. Rata-rata terjadi sekitar 10 bencana per hari, mencerminkan tingginya kerentanan Indonesia terhadap ancaman bencana yang masih berlanjut (BNPB, 2024).

Gangguan sistem pangan pasca banjir terjadi di sepanjang rantai pasok. Lahan pertanian rusak dan hasil panen turun. Jalan desa yang terendam membuat distribusi tersendat, bahkan terhenti sama sekali. Harga pangan naik, sementara daya beli rumah tangga justru melemah. Pangan hewani, sayur, dan buah segar sering menjadi yang pertama sulit dijangkau. Sejumlah penelitian mencatat bahwa keluarga terdampak banjir cenderung mengurangi variasi makanan dan kualitas diet anak ikut menurun (Handayani et al., 2024).

Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa masalah gizi anak masih serius, dengan prevalensi wasting 10,2 % dan stunting 21,6 % pada 2022. Ketimpangan

antarwilayah, terutama di daerah rawan banjir, memperburuk kondisi melalui gangguan akses pangan dan layanan kesehatan. Penurunan stunting nasional dari 21,5 % pada 2023 menjadi 19,8 % pada 2024 menunjukkan kemajuan, namun belum mencapai target 2025 sebesar 18,8 %, sementara kasus masih terkonsentrasi di beberapa provinsi (*Kemenkes RI, 2025*).

Asupan gizi yang tidak memadai tidak hanya tercermin pada angka status gizi. Dampaknya juga menyentuh aspek perkembangan, khususnya motorik kasar bayi. Kemampuan dasar seperti duduk, merangkak, hingga berdiri membutuhkan energi dan protein yang cukup. Zat gizi tersebut menopang pembentukan otot dan pematangan sistem saraf. Ketika asupan tidak mencukupi pada fase awal kehidupan, kekuatan fisik dan stimulasi gerak bayi ikut terhambat. Sejumlah penelitian mencatat adanya keterkaitan yang kuat antara kecukupan gizi dan pencapaian tonggak perkembangan motorik kasar (*Agabiirwe et al., 2022*).

Pada usia 0–24 bulan, masa awal kehidupan ditandai oleh pesatnya perkembangan motorik seiring bayi mulai belajar mengendalikan tubuh melalui aktivitas fisik sehari-hari. Proses ini melibatkan kerja sama sistem saraf, otak, dan spinal cord untuk menghasilkan gerakan yang terkoordinasi, mulai dari mengangkat kepala hingga berdiri. Perkembangan motorik mencakup motorik kasar, seperti duduk, berjalan, dan menjaga keseimbangan, serta motorik halus, seperti menggenggam dan memindahkan benda, yang memerlukan koordinasi gerak yang presisi (*Rantauni Arief, 2022*).

Data menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan motorik kasar balita meningkat dari 12,4 persen pada periode Riskesdas sebelumnya menjadi 13,27 persen pada 2022, lalu hanya menurun tipis menjadi 13,02 persen pada 2023. Pola ini menunjukkan belum adanya perbaikan yang bermakna, sehingga masalah tersebut tetap menjadi isu kesehatan anak yang persisten dan memerlukan penguatan intervensi

gizi, stimulasi perkembangan, serta layanan kesehatan yang lebih terarah dan berkelanjutan (Kemenkes, 2023).

Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa bayi dengan status gizi kurang lebih rentan mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dibandingkan bayi bergizi normal. Kekurangan energi membatasi aktivitas fisik dan menurunkan daya tahan tubuh, sementara defisit protein menghambat pertumbuhan otot serta jaringan pendukung gerak. Asupan gizi yang tidak memadai juga mengganggu pematangan sistem saraf pusat. Kondisi ini menegaskan bahwa pemenuhan gizi yang cukup merupakan syarat utama bagi perkembangan motorik bayi yang optimal (Cavagnari et al., 2023).

Dampak kekurangan asupan gizi tidak hanya tercermin pada status gizi, tetapi juga memengaruhi perkembangan motorik kasar bayi. Kemampuan dasar seperti duduk, merangkak, dan berdiri memerlukan ketersediaan energi dan protein yang cukup untuk mendukung pembentukan otot serta pematangan sistem saraf. Ketidakcukupan gizi sejak awal kehidupan membatasi stimulasi gerak dan kekuatan fisik bayi. Berbagai bukti empiris menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecukupan gizi dan pencapaian tonggak perkembangan motorik kasar (Aprilidia et al., 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa bayi dengan status gizi kurang lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dibandingkan bayi bergizi normal. Kekurangan energi membatasi aktivitas fisik dan menurunkan daya tahan tubuh, sementara defisit protein menghambat pertumbuhan otot serta jaringan pendukung gerak. Asupan gizi yang tidak memadai juga mengganggu pematangan sistem saraf pusat. Temuan ini menegaskan bahwa kecukupan gizi merupakan prasyarat penting bagi perkembangan motorik bayi yang optimal (Cavagnari et al., 2023).

Penelitian (Cavagnari et al., 2023) Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik kasar pada bayi, di mana bayi dengan gizi kurang memiliki risiko keterlambatan motorik yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya kecukupan gizi dalam menjaga fungsi neuromuskular yang optimal. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada kondisi lingkungan yang relatif stabil dan belum memasukkan paparan bencana dalam analisis. Faktor lingkungan pascabencana, termasuk gangguan pada sistem pangan, masih belum dikaji sehingga membuka peluang penelitian lanjutan pada konteks krisis pangan akibat banjir.

Penelitian terdahulu juga cenderung menggunakan kelompok usia balita dalam rentang yang luas, yakni 0 -59 bulan. Pilihan ini berisiko menutupi kerentanan khas bayi usia 6 -12 bulan. Pada fase ini terjadi transisi nutrisi yang sangat sensitif. Bayi mulai bergantung pada MP-ASI di samping ASI. Literatur menekankan bahwa fokus pada kelompok usia spesifik menjadi penting, terutama dalam konteks krisis gizi dan keterbatasan pangan (Agabiirwe et al., 2022).

Berdasarkan survei awal pada Januari 2026 di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Lalang mencakup 6 lingkungan dengan total 70 bayi usia 6–24 bulan, di mana lingkungan 2,3,4,5 terdampak banjir lebih dari satu hari dan lingkungan 1 terdampak selama satu hari. Pengamatan awal dan wawancara singkat dengan ibu bayi mengungkapkan bahwa sebagian besar keluarga mengalami kesulitan memperoleh bahan makanan bergizi pascabanjir, ditandai oleh keterbatasan ketersediaan pangan, kenaikan harga bahan makanan, serta berkurangnya variasi menu bayi, kondisi yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kecukupan asupan gizi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini mengenai apakah terdapat pengaruh keterbatasan bahan makanan bergizi pascabanjir terhadap status gizi dan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6–24 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini untuk Mengetahui pengaruh keterbatasan bahan makanan bergizi pascabanjir terhadap status gizi dan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6–24 bulan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat keterbatasan bahan makanan bergizi pascabanjir.
2. Untuk menilai status gizi bayi usia 6-24 bulan pascabanjir.
3. Untuk menilai perkembangan motorik kasar bayi usia 6-24 bulan pascabanjir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program intervensi gizi bayi di wilayah rawan banjir.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan dan kebidanan terkait gizi dan tumbuh kembang bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar evidence-based untuk penelitian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan dampak bencana terhadap status gizi dan perkembangan Motorik kasar bayi.